JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISSN 2301-5594 | E-ISSN 2301-5594
Vol. 14 No. 1 - Januari 2025
https: http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jmp | DOI : https://doi.org/
Publishing: Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia

PERKEMBANGAN DAN MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DI INDONESIA

Andreas Rian Nugroho[1], Septina Severina Lumbantobing[2]
[1]Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia
[2]Prodi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

e-mail: andreas.nugroho@uki.ac.id[1], septina.lumbantobing@uki.ac.id[2]

Received : November, 2024	*Accepted* : Januari, 2025	*Published* : Januari, 2025

Abstract

International education in Indonesia, especially in big cities like Jakarta, has experienced rapid development along with globalization and awareness of the importance of quality education to prepare young people to face the challenges of an increasingly connected world. International schools, which offer global curricula such as the Cambridge International Examinations (CIE) and the International Baccalaureate (IB), are increasingly in demand by parents who want to provide a broader educational experience for their children. This study aims to examine the differences in philosophy and curriculum applied in leading international schools in Jakarta and other big cities, as well as an analysis of the educational regulations that have been implemented. The results of the study show several distinctive aspects that differentiate each international school, including the curriculum used, curriculum structure, learning approaches, and assessment and evaluation applied, with their impact on student development. This study is expected to provide deeper insight into international education in Indonesia.

Keywords: *education curriculum, international standard education, global curriculum, education regulation, international schools*

Abstrak

Pendidikan bertaraf internasional di Indonesia, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, telah mengalami perkembangan pesat seiring dengan globalisasi dan kesadaran akan pentingnya pendidikan berkualitas untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia yang semakin terhubung. Sekolah-sekolah internasional, yang menawarkan kurikulum global seperti Cambridge International Examinations (CIE) dan International Baccalaureate (IB), semakin diminati oleh orang tua yang ingin memberikan pengalaman pendidikan yang lebih luas bagi anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan filosofis dan kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah internasional terkemuka di Jakarta dan kota besar lainnya, serta analisis mengenai regulasi pendidikan yang telah diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa aspek khas yang membedakan antar setiap sekolah internasional, termasuk kurikulum yang digunakan, struktur kurikulum, pendekatan pembelajaran, serta penilaian dan evaluasi yang diterapkan, dengan dampaknya terhadap pengembangan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai pendidikan internasional di Indonesia.

Kata Kunci: *kurikulum pendidikan, pendidikan berstandar internasional, kurikulum global, regulasi pendidikan, sekolah internasional*

Citation: Nugroho, A. R., & Lumbantobing, S. S. (2025). PERKEMBANGAN DAN MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DI INDONESIA. Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(1), 1-17. https://doi.org/10.33541/jmp.v14i1.6656

PENDAHULUAN

Pendidikan bertaraf internasional telah berkembang pesat di Indonesia, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Keterbukaan Indonesia terhadap globalisasi dan peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin terhubung menjadikan sekolah-sekolah internasional semakin diminati (Brock, 2018). Lebih lanjut, banyak orang tua yang tertarik memasukkan anak ke sekolah internasional dengan berbagai alasan. Sering kali mencerminkan keinginan untuk memberikan pengalaman pendidikan yang berbeda dan lebih luas (Afril, 2024). Sekolah-sekolah internasional menawarkan kurikulum global yang diakui secara internasional seperti Cambridge International Examinations (CIE) dan International Baccalaureate (IB), yang memungkinkan siswa untuk mengakses pendidikan yang berstandar tinggi dan mempersiapkan mereka untuk studi lanjut di universitas-universitas global. Di Jakarta maupun kota besar di Indonesia, terdapat sejumlah sekolah bertaraf internasional terkemuka, seperti British School Jakarta (BSJ), Singapore International School (SIS), Jakarta Multicultural School (JMS), dan Gandhi Memorial Intercontinental School (GMIS), yang masing-masing memiliki karakteristik dan model pendidikan yang berbeda.

Namun, banyaknya sekolah bertaraf internasional ini, terdapat gap yang signifikan dalam pemahaman dan analisis mengenai perbedaan dan persamaan model pendidikan yang diterapkan di masing-masing sekolah tersebut. Hal ini menjadi penting untuk diteliti, karena meskipun semua sekolah ini mengklaim sebagai penyelenggara pendidikan internasional, masing-masing mengadopsi model kurikulum, pendekatan pengajaran, dan metode penilaian yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan ini belum banyak dibahas secara mendalam dalam literatur pendidikan internasional di Indonesia, baik dalam kajian akademik maupun dalam diskursus publik yang lebih luas. Penelitian sebelumnya (Starkey, 2016) menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan jumlah sekolah internasional di Asia, masih banyak yang mengabaikan perbedaan filosofis dalam kurikulum dan pendekatan yang digunakan oleh setiap lembaga pendidikan internasional.
Regulasi yang selama ini diimplementasikan sudah menunjukkan suatu hal yang positif. Namun, ada beberapa catatan yang perlu disempurnakan lagi. Hal ini terefleksi dari 5 (lima) aspek berikut, yaitu: efektivitas, kecukupan, pemerataan, responsitivitas, ketepatan. Jika di lihat dari segi efektivitasnya, regulasi sekolah berstandar internasional saat ini telah berorientasi kepada pencapaian tujuannya. Namun, dari segi kecukupan, regulasi tersebut belum sepenuhnya dapat mengatasi problem utama sekolah berlabel internasional, yaitu pemerataan akses pendidikan. Adapun dari segi pemerataan, regulasi tersebut telah diberlakukan untuk sekolah-sekolah berlabel internasional. Namun, dari segi responsitivitas, regulasi tersebut belum sepenuhnya dapat memuaskan semua masyarakat, khususnya dari kalangan menengah ke bawah. Sedangkan dari segi ketepatan, regulasi ini telah memberikan manfaat cukup signifikan dalam pengelolaan sekolah berstandar internasional (Qiso, dkk, 2023).

Faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, antara lain: (1) Kurikulum: perlu adanya perbaikan dalam kurikulum pendidikan, dengan fokus pada pengembangan kurikulum yang lebih berorientasi pada penerapan praktis, mengutamakan rasa ingin tahu siswa, dan mengintegrasikan pembelajaran aktif yang melibatkan interaksi langsung dengan materi. (2) Karakter: Meningkatkan pentingnya pendidikan karakter dan etika dengan menyelaraskan kegiatan amal atau charity dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk langsung mengalami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan nyata. (3) Sosial pendidikan: Perlu ditingkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak, dengan memberikan perhatian lebih pada pembentukan sikap dan nilai-nilai positif di rumah. (4)

Investasi pendidikan: Pemerintah perlu memprioritaskan investasi pada pendidikan yang dapat mendorong perekonomian dalam jangka panjang, dengan memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan industri dan lapangan kerja. (5) Program pendidikan guru: Diperlukan pembenahan dalam pengelolaan pendidikan guru, dengan fokus pada peningkatan kualifikasi dan kualitas guru melalui program pendidikan yang terpusat dan berkelanjutan. (6) Pengadaan tenaga pendidik: Proses rekrutmen guru perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa tenaga pendidik yang direkrut memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan bidang studi dan kebutuhan pendidikan.(7) Fasilitas dan biaya pendidikan: Perlu dilakukan pemerataan fasilitas dan pemanfaatan teknologi di seluruh daerah dan jenjang pendidikan, serta pengelolaan anggaran pendidikan yang lebih efisien dan transparan untuk memastikan ketersediaan biaya pendidikan yang merata dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat (Nurrijal, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan dan model pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah bertaraf internasional di Jakarta, dengan fokus pada British School Jakarta (BSJ), Singapore International School (SIS), Jakarta Multicultural School (JMS), dan Gandhi Memorial Intercontinental School (GMIS). Melalui analisis yang komprehensif terhadap kurikulum, pendekatan pengajaran, sistem penilaian, serta nilai-nilai yang ditanamkan di masing-masing sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang keberagaman dalam model pendidikan internasional yang tersedia di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sekolah-sekolah ini dalam mengimplementasikan kurikulum internasional, serta dampaknya terhadap kesiapan siswa untuk bersaing di tingkat global.

Pentingnya penelitian ini tidak hanya terletak pada pemahaman terhadap dinamika pendidikan internasional, tetapi juga dalam memberikan informasi yang lebih akurat kepada para orang tua, pendidik, serta pembuat kebijakan dalam memilih dan merancang sistem pendidikan yang lebih baik untuk masa depan generasi penerus bangsa. Hal ini juga sejalan dengan temuan dari Yeo & Sim (2017) yang menekankan pentingnya evaluasi menyeluruh terhadap praktik pendidikan internasional di berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan global yang diberikan kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini didasarkan studi literatur yang diperoleh secara online. Artikel online berupa jurnal maupun hasil penelitian. Media online didasarkan pada website jurnal, website sekolah, website surat kabar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. British School Jakarta (BSJ)

Pendekatan BSJ terhadap pembelajaran mengutamakan siswa secara individu dengan menempatkan mereka di pusat proses pembelajaran. Pendekatan BSJ bersifat kolaboratif, berbasis penyelidikan, aktif, menarik, dan dinamis, serta bertujuan untuk mengembangkan tidak hanya pengetahuan siswa tetapi juga keterampilan intelektual dan emosional mereka. BSJ percaya bahwa pembelajaran harus terkait dengan topik global dan lokal dan harus mendorong kemajuan akademis dan kesejahteraan emosional sambil bertujuan untuk mengembangkan anak secara menyeluruh. BSJ menawarkan kurikulum komprehensif yang diakreditasi oleh Council of International Schools (CIS), Western Association of Schools and Colleges (WASC), Headmasters' and Headmistresses' Conference (HMC), dan Federation of British International Schools in Asia (FOBISIA). Kurikulum TK BSJ mengikuti UK Early Years Foundation Stage (EYFS), dan Tahun 1-6 didasarkan pada Kurikulum Nasional Inggris (ENC) dan kerangka kerja eksploratif berbasis penyelidikan yang mencakup mata pelajaran dasar BSJ. Di Kelas 7-11, BSJ menawarkan Program

Tahun Pertengahan International Baccalaureate (IB MYP), sementara Kelas 12 dan 13 memiliki akses ke Diploma International Baccalaureate dan Program Terkait Karier (IB DP/CP).

Kurikulum BSJ dirancang agar luas, relevan, seimbang, dan berdiferensiasi. BSJ memperkenalkan setiap siswa pada berbagai konsep, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang mendorong perkembangan moral, budaya, akademis, estetika, dan fisik. Semua mata pelajaran berkontribusi pada pendidikan yang luas dan seimbang yang mempersiapkan siswa untuk peluang, tanggung jawab, dan pengalaman kehidupan dewasa di dunia yang berubah dengan cepat. Setiap bidang kurikulum diberi waktu yang cukup agar kontribusinya efektif, dan pembelajaran dipersonalisasi untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa, menantang mereka, dan mengembangkan kemampuan dan bakat mereka. Kurikulum BSJ dirancang untuk memberi siswa pengalaman pendidikan terbaik yang sebanding dengan sekolah-sekolah terbaik di seluruh dunia. Dengan menyediakan kurikulum yang komprehensif dan personal, BSJ bertujuan untuk menghasilkan warga negara masa depan yang bahagia dan bertanggung jawab yang siap untuk berkembang di abad ke-21. https://www.bsj.sch.id/learning-bsj/bsj-curriculum-overview

2. Singapore International School (SIS)

Kurikulum Sekolah Dasar selaras dengan Kurikulum Singapura yang berfokus pada tiga domain pembelajaran: Keterampilan Hidup, Keterampilan Pengetahuan, dan Pembelajaran Berbasis Mata Pelajaran yang memastikan perolehan pengetahuan, nilai, dan kompetensi untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Karakteristik

Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan anak secara menyeluruh, bukan hanya kemampuan akademis. Fokusnya adalah membekali anak-anak dengan keterampilan sosial dan pengetahuan akademis yang diperlukan sehingga pembelajaran menjadi menarik dan bermakna serta dapat dikaitkan dengan pengalaman hidup nyata. Guru menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa saat merencanakan pelajaran dengan menunjukkan kesadaran akan pembelajaran sebelumnya dan menilai kemajuan siswa secara formal dan informal. Proyek interdisipliner ditampilkan dalam kurikulum dan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai pertanyaan menggunakan pendekatan lintas kurikulum.

Mata Pelajaran

Kurikulum Sekolah Dasar berbasis mata pelajaran dan mata pelajaran inti yang diajarkan adalah Bahasa Inggris, Matematika, Sains, dan Bahasa Mandarin. Di Sekolah Dasar Pertama, mata pelajaran ini diajarkan oleh Guru Kelas dan di Sekolah Dasar Atas, lebih banyak mata pelajaran diajarkan oleh guru spesialis. Bahasa Indonesia juga merupakan bagian penting dari kurikulum, selain Teknologi Informasi dan Komunikasi, Ilmu Sosial, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Kesehatan, Seni dan Kerajinan, Musik, PPKN, dan Agama.

Hasil

Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan dasar, siswa dapat memahami dan menanggapi berbagai situasi dengan percaya diri serta memiliki kesadaran akan pentingnya menghargai orang-orang dari berbagai budaya dan negara. Para siswa harus memahami pentingnya proses dan sistem serta mampu menerapkan pengetahuan mereka pada berbagai mata pelajaran, merasa bangga dengan pekerjaan mereka, dan menunjukkan bahwa mereka adalah pembelajar yang mandiri dan percaya diri. Para siswa harus menyadari pentingnya kewarganegaraan mereka sendiri sambil berpikir secara global tentang berbagai isu dan dampaknya terhadap dunia. Para siswa akan mengetahui cara berkomunikasi secara efektif dan bekerja sebagai tim serta cara mempertahankan 'etos kekeluargaan' SIS Bona Vista. https://sisschools.org/academics/#secondary

Kurikulum Sekolah Menengah SIS mengadopsi program Singapura dan Universitas Cambridge. Program ini diperuntukkan bagi siswa berusia 13 – 16 tahun. Siswa diperkenalkan dengan berbagai macam pengalaman. Program ini juga mendorong interaksi yang lebih besar dan berupaya agar siswa menjalin ikatan terbaik dan persahabatan yang kuat seumur hidup.

Karakteristik umum Kurikulum Sekolah Menengah SIS
Program Sekolah Menengah dibangun di atas fondasi tahun-tahun awal sekolah dasar. Program ini juga berupaya menonjolkan minat dan kesukaan masing-masing siswa terhadap berbagai mata pelajaran. Silabus disederhanakan tanpa mengurangi kesiapan siswa untuk pendidikan tinggi. Hal ini membebaskan waktu bagi siswa kami untuk fokus pada pengetahuan inti dan keterampilan hidup, dan menyediakan ruang yang lebih besar untuk fleksibilitas dalam melaksanakan kegiatan berbasis sekolah dalam kurikulum. SIS menawarkan Program Layanan Masyarakat yang komprehensif di mana siswa terlibat dalam pertimbangan, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi atas Layanan Masyarakat mereka, dengan demikian mempertahankan pembelajaran layanan berkualitas tinggi. Siswa Sekolah Menengah dan SMP diharuskan untuk melakukan sejumlah jam layanan masyarakat yang tetap. Sebagian besar perguruan tinggi internasional pada umumnya menjadikan Layanan Masyarakat sebagai bagian penting dari persyaratan masuk mereka.

Mata Pelajaran yang Ditawarkan
Siswa Sekolah Menengah Pertama (Sekolah Menengah 1 dan 2) terdaftar dalam mata pelajaran berikut: Bahasa Inggris/ESOL (Bahasa Inggris untuk Penutur Bahasa Lain); Bahasa Mandarin/Bahasa Indonesia/Bahasa Prancis/XESOL (Bahasa Inggris Tambahan untuk Penutur Bahasa Lain); Matematika; Sains; Ilmu Komputer; Geografi; Sejarah; Sastra; Seni dan Desain; Pendidikan Jasmani; Musik dan Pendidikan Riset.

Pilihan mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Atas adalah: Bahasa Inggris/ESOL; Sastra Inggris; Matematika; Matematika Tambahan; Sains Terkoordinasi; Biologi; Kimia; Fisika; Bahasa Mandarin; Bahasa Prancis; Bahasa Indonesia; Akuntansi; Teknologi Informasi; Seni dan Desain; Sejarah; Pendidikan Riset; Studi Bisnis; Ekonomi dan Pendidikan Jasmani.
https://sisschools.org/academics/#secondary

3. Jakarta Multicultural School (JMS)

Pembelajaran yang relevan adalah memiliki kurikulum yang kuat, metodologi pengajaran yang responsif, dan penilaian pembelajaran yang otentik. Untuk memfasilitasi kelancaran transisi ke Program Menengah Pertama di JMS yang menggunakan kurikulum Cambridge, kurikulum pada tingkat dasar telah dirubah ke *Cambridge Primary Programe* (Dasar) mulai tahun akademik 2020-2021. Hal ini untuk memberikan kesinambungan pembelajaran yang baik dan kokoh untuk siswanya agar memiliki konsep dasar yang kuat dalam hal konten, keterampilan, dan bentuk penilaian terhadap Kurikulum Cambridge yang dipakai. Fleksibilitas kurikulum Cambridge memungkinkan JMS untuk merancang program yang memenuhi kebutuhan siswanya mendapatkan pembelajaran bermakna, relevan, dan menyenangkan. Selain itu, mata pelajaran disesuaikan dengan misi, visi, dan nilai JMS serta persyaratan Kementerian Pendidikan.

JMS mempersiapkan siswanya untuk berkembang dalam perjalanan belajarnya dan membentuk mereka menjadi: Pembelajar reflektif, mengembangkan kemampuan belajar; Inovatif dan dilengkapi untuk menghadapi tantangan baru di masa depan; Percaya diri dalam bekerja dengan informasi dan ide-ide mereka sendiri dan orang lain; Terlibat secara intelektual dan sosial, siap membuat perbedaan; Bertanggung jawab atas diri sendiri, responsif dan menghormati orang lain. JMS menciptakan budaya belajar yang unggul, berpikiran terbuka, saling menghormati, dan baik hati terhadap siswanya. Semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk memperoleh keterampilan dari pendidikan internasional (Cambridge) dan pada saat yang sama memperoleh pemahaman yang diperlukan tentang budaya, norma, dan nilai nasional dan lainnya yang mempersiapkan mereka untuk menjadi warga dunia yang produktif. JMS memastikan bahwa setiap siswanya akan selalu merasa aman dan terlindungi. https://jms.sch.id/id/jms-port-academic/program-primary-dasar/

Program Menengah Pertama
Sekolah Menengah JMS terdiri dari Sekolah Menengah Pertama (Kelas 7 dan 8), Sekolah Menengah Atas (Kelas 9 dan 10) dan Program Diploma (Kelas 11 dan 12). Untuk SMP JMS menggunakan *Cambridge Secondary Programe* 1, untuk Untuk SMA JMS menggunakan Cambridge International General Certificate of Secondary Education (IGCSE), sedangkan untuk Program

Diploma JMS menggunakan International Baccalaureate (IB) Diploma Programme. Siswa JMS akan melewati masa transisi kurikulum yang mulus dari Sekolah Dasar, yang menggunakan kurikulum Program Cambridge Primary (Dasar), ke tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Program Menengah Pertama (Kelas 7-8)
Sekolah Menengah Pertama JMS adalah periode transisi bagi siswa kami untuk membangun pengetahuan mereka dari Sekolah Dasar JMS dan mempersiapkan mereka secara akademis dan emosional untuk Sekolah Menengah Atas JMS. Dalam masa transisi ini, kami fokus pada pembelajaran akademik, sosial, dan emosional siswa. Kami berprinsip bahwa hubungan siswa dan pembelajaran emosional sebagai prioritas utama dengan memastikan pembelajarannya menyenangkan dan menarik. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan masa yang krusial bagi perkembangan kehidupan seorang siswa, karena kehidupan mereka berubah secara fisik, emosional, dan sosial. Mereka baru mulai mengenal diri mereka sendiri, teman-teman mereka, dan dunia di sekitar mereka dengan cara yang lebih dalam dan lebih bermakna. Rasio siswa-guru yang rendah di JMS memungkinkan kami untuk membimbing dan mendukung masing-masing siswa sebagai individu untuk melewati periode transisi yang dinamis, memungkinkan siswa untuk berjuang mendapatkan keunggulan akademik untuk menjadi warga negara yang produktif dan sukses untuk masa depan global mereka.

Gaya Mengajar
JMS *Lower Secondary* berfokus pada pengajaran kelompok kecil dan intervensi akademik dan sosial-emosional yang intensif dan personal untuk membantu membuka potensi keberhasilan setiap siswa. Kami menggunakan kerangka kerja pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa berprestasi baik di Program Cambridge Lower Secondary dengan memecahkan masalah yang penting bagi mereka.

Pembelajaran Seimbang
Siswa di Sekolah Menengah Pertama dihadapkan pada cakupan materi pelajaran dan kurikulum akademik yang lebih luas sambil didorong untuk mengajukan pertanyaan tingkat tinggi yang membutuhkan keterampilan berpikir yang lebih canggih. Kami juga membimbing mereka untuk menyukai pilihan yang mereka miliki sekarang, termasuk pengenalan pilihan elektif pada jadwal mereka. JMS juga memperhatikan sisi menyenangkan dari proses pembelajaran. Siswa Sekolah Menengah Pertama sangat menyukai kegiatan kemping tahunan yang berlangsung selama 3-5 hari. Bagi banyak siswa, ini merupakan pengalaman yang menyenangkan serta merupakan pengalaman pertama mereka jauh dari keluarga.

Perkembangan Individu
Di JMS kami selalu memperhatikan pengembangan filosofi dan program belajar yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan akademik dan psikologis siswa. Fokus dalam bidang akademis, pengembangan keterampilan organisasi, kemandirian, dan kesempatan berekspresi adalah dasar bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang dengaan sempurna di JMS. https://jms.sch.id/id/jms-port-academic/program-menengah-pertama/

4. NJIS

NJIS menjadi satu-satunya sekolah *International Baccalaureate* (IB) Continuum di Jakarta Utara, yang menawarkan Program Tahun Dasar, Tahun Menengah, dan Diploma – standar emas pendidikan internasional. Kami juga satu-satunya sekolah di daerah tersebut yang diakreditasi oleh Western Association of Schools and Colleges (WASC), yang memastikan bahwa lulusan kami dipersiapkan dengan baik untuk universitas-universitas terbaik di seluruh dunia. Di NJIS, kami percaya dalam membina: Penguasaan: Melalui pembelajaran yang dipersonalisasi dan pelacakan kemajuan yang jelas; Kemandirian: Dengan memberdayakan siswa untuk memiliki kepemilikan atas perjalanan belajar mereka; Tujuan: Melalui proyek-proyek dunia nyata yang menginspirasi siswa untuk membuat dampak positif; Visi NJIS adalah "mengembangkan pemimpin masa depan dengan kebijaksanaan dan semangat untuk melakukan perubahan." Hal ini dicapai melalui staf pengajar kami yang luar biasa, kelas-kelas berukuran kecil, dan fokus pada perhatian individual

– kombinasi yang tak tertandingi oleh sekolah lain di Jakarta. https://www.njis.org/head-of-school-message

5. Gandhi Memorial Intercontinental School (GMIS)

GMIS Bali berwenang untuk menyelenggarakan International Baccalaureate Primary Years Programme (IB PYP). PYP (*Primary Years Programme*) adalah salah satu dari 3 program yang ditawarkan oleh International Baccalaureate dan dirancang untuk siswa berusia 3 hingga 12 tahun. Program ini berfokus pada pertumbuhan menyeluruh anak yang sedang tumbuh, menyentuh hati sekaligus pikiran, dan mencakup kebutuhan sosial; fisik; emosional dan budaya beserta perkembangan akademis. PYP memanfaatkan penelitian dan praktik terbaik dari berbagai sistem nasional dengan segudang pengetahuan dan pengalaman dari sekolah-sekolah internasional untuk menciptakan kerangka pendidikan yang relevan, menarik, menantang, dan signifikan bagi anak-anak.

Kurikulum merupakan perpaduan seimbang dari 5 elemen penting: konsep, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tindakan. Komponen pengetahuan dikembangkan melalui penyelidikan terhadap enam tema lintas disiplin yang memiliki signifikansi global: Siapakah Kita, Di Mana Kita Berada di Tempat dan Waktu, Bagaimana Kita Mengekspresikan Diri, Bagaimana Dunia Bekerja, Bagaimana Kita Mengatur Diri, dan Berbagi Planet. Hal ini didukung dan diimbangi oleh keterampilan dan pengetahuan dari 6 bidang mata pelajaran: Bahasa, Matematika, Sains, Studi Sosial, PSPE (Pendidikan Pribadi, Sosial, dan Jasmani) dan Seni, yang mendorong perkembangan anak secara menyeluruh.

GMIS Bali adalah sekolah kandidat* untuk Program Tahun-tahun Dasar. Sekolah ini sedang mengejar otorisasi sebagai Sekolah Dunia IB. Ini adalah sekolah yang berbagi filosofi umum—komitmen untuk pendidikan internasional yang berkualitas tinggi dan menantang yang menurut GMIS Bali penting bagi siswa kami. https://gandhibali.org/primary-years-programme/

GMIS Bali berwenang untuk menawarkan Program Tahun Pertengahan Baccalaureate Internasional (IB MYP). GMIS Bali adalah tempat yang ideal bagi anak usia 11 – 16 tahun untuk pengalaman belajar yang menantang. Siswa dihadapkan pada pendidikan holistik yang ketat yang memenuhi persyaratan Nasional dan Internasional. Transisi yang optimal dari Sekolah Menengah Pertama ke Pendidikan Menengah Atas.

CAS (*Creativity, Activity, Service*)
CAS dalam Program Diploma (DP) dan Program Tahun Dasar (PYP)

Akronim ini merupakan singkatan dari Kreativitas, Aksi, dan Layanan. Ini merupakan bagian wajib dari Kurikulum International Baccalaureate yang ditawarkan oleh sekolah dan mencakup sejumlah kegiatan layanan masyarakat dan sosial. Saat ini, sekolah mendukung; Panti Asuhan Salam di Tabanan, panti jompo di Gianyar, organisasi nirlaba untuk penyandang cacat, Yayasan Peduli Kasih (YPK) dan organisasi bernama Smile. Kami mengumpulkan dana untuk mendukung organisasi-organisasi ini dalam bentuk makanan, pakaian, dana perawatan medis, dan dana pendidikan.

Program Tahun Menengah Layanan sebagai Aksi

Setiap sekolah di seluruh dunia yang mengajarkan Program Tahun Menengah (MYP) mengharapkan siswanya untuk terlibat dengan komunitas mereka.
Layanan sebagai aksi merupakan kegiatan komponen inti siswa Sekolah Menengah GMIS yang wajib diselesaikan satu kali dalam satu semester. Siswa memulai dan merencanakan kegiatan mereka sendiri dengan bimbingan dan dukungan dari komunitas sekolah. Hasil pembelajaran layanan dan aksi membantu siswa menjadi penyayang dan berempati terhadap komunitas.
Pelayanan sebagai tindakan merupakan komponen inti kegiatan siswa SMP GMIS yang wajib diselesaikan satu kali dalam satu semester. Siswa memulai dan merencanakan kegiatan mereka sendiri dengan bimbingan dan dukungan dari komunitas sekolah. Hasil pembelajaran pelayanan

dan tindakan membantu siswa menjadi penyayang dan berempati terhadap komunitas https://gandhibali.org/cas-creativity-activity-service/

B. Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas penulis mensarikan beberapa hal yang khas di tiap sekolah meliputi Kurikulum yang Digunakan, Struktur Kurikulum dan Keterlibatan Internasional, Pendekatan Pembelajaran, Penilaian dan Evaluasi, serta Dampak Kurikulum terhadap Pengembangan Siswa

1. Kurikulum yang Digunakan

Tiap sekolah internasional di Indonesia, termasuk yang menjadi subjek penelitian ini, umumnya menggunakan kurikulum internasional tertentu. Hal pertama yang perlu dibahas adalah jenis kurikulum yang digunakan oleh masing-masing sekolah, apakah itu IB, Cambridge, atau kurikulum lain yang diadaptasi dari negara asalnya. British School Jakarta (BSJ) menggunakan Cambridge International Curriculum untuk siswa di level Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Kurikulum ini terkenal dengan pendekatan berbasis assessment dan standar internasional, memberikan peluang bagi siswa untuk mendalami berbagai mata pelajaran secara mendalam dan bertahap. Singapore International School (SIS) mengadaptasi kurikulum Singaporean yang dikenal memiliki kualitas akademis yang tinggi, dengan fokus pada matematika dan sains yang sangat kuat. Namun, SIS juga mengintegrasikan kurikulum internasional yang lebih luas, termasuk Cambridge IGCSE dan IB untuk level yang lebih tinggi. Jakarta Multicultural School (JMS) menawarkan kurikulum International Baccalaureate (IB) yang dikenal dengan pendekatannya yang holistik dan berbasis proyek. IB menekankan pentingnya pengembangan karakter serta kemampuan berpikir kritis melalui metode yang berbasis pada pengetahuan global dan konteks lokal. Gandhi Memorial Intercontinental School (GMIS) juga mengadopsi kurikulum internasional dengan menggabungkan model American Curriculum dan International Baccalaureate (IB) pada level tertentu, memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pemilihan mata pelajaran dan pendekatan pendidikan yang berbasis nilai global.

2. Struktur Kurikulum dan Keterlibatan Internasional

Perbandingan antar sekolah juga bisa dilihat dari struktur kurikulum yang mereka terapkan. Misalnya, bagaimana pengorganisasian kurikulum pada setiap jenjang pendidikan (SD, SMP, dan SMA) dan bagaimana internasionalisasi materi kurikulum itu dilakukan. Pada BSJ, kurikulum Cambridge terbagi dalam Primary (untuk kelas 1-6), Secondary (untuk kelas 7-9), dan Post-16 (A-Level) untuk persiapan kuliah. Setiap level mengutamakan pengembangan pengetahuan dalam mata pelajaran tertentu, seperti Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, serta Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Di SIS, meskipun mengadopsi kurikulum Singapore, sekolah ini menyesuaikan dengan kebutuhan internasional dengan menawarkan bahasa asing, serta memberi siswa kemampuan berbahasa Inggris yang tinggi melalui program English as an Additional Language (EAL). JMS sebagai sekolah yang menerapkan kurikulum IB memiliki Middle Years Programme (MYP) dan Diploma Programme (DP), yang berfokus pada pengembangan kemampuan kritis dan kreativitas dalam konteks global. GMIS, dengan perpaduan antara kurikulum Amerika dan IB, menawarkan fleksibilitas bagi siswa untuk menyesuaikan pilihan mata pelajaran yang lebih sesuai dengan minat dan karir yang diinginkan. Pendekatan ini memberi siswa kesempatan untuk mendalami bidang studi tertentu dengan lebih mendalam.

3. Pendekatan Pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas penulis mensarikan beberapa pendekatan pembelajaran yang kental dalam implementasi sekolah bertaraf internasional yang mencakup penerapan Pembelajaran Berbasis *Student-Centered Learning*, Pembelajaran Diferensiasi, Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter, Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning* - PjBL), dan Pembelajaran Berbasis Riset.

Pembelajaran Berbasis *Student-Centered Learning*

Penerapan *Student-Centered Learning* (SCL) menempatkan siswa sebagai pusat utama dalam setiap proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas masing-masing siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Untuk memastikan penerapan *Student-Centered Learning* dapat berjalan dengan efektif, ada dua strategi pembelajaran utama, yaitu *Active Learning* dan *Contextual Learning*. Kedua pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, sekaligus menghindari proses belajar yang membosankan (Antika, 2014).

Active Learning

Strategi pertama yang diterapkan adalah Active Learning, yang berfokus pada peningkatan peran aktif siswa dalam proses belajar. Dalam metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi aktif melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, presentasi, eksperimen, dan tugas yang memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, meningkatkan pemahaman mereka, dan memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman-teman mereka.

Melalui *Active Learning*, siswa dapat mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, kerjasama, dan komunikasi, yang akan sangat berguna baik di lingkungan akademik maupun kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran ini juga tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi melibatkan kegiatan di luar kelas yang memperkaya pengalaman siswa.

Contextual Learning

Implementasikan *Contextual Learning*, yang berfokus pada menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih mudah memahami pentingnya materi yang mereka pelajari karena mereka dapat melihat bagaimana pengetahuan tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat proses belajar lebih berarti dan tidak terasa terpisah dari kenyataan hidup mereka. *Contextual Learning* membantu siswa melihat hubungan antara pelajaran yang mereka terima dan tantangan yang mereka hadapi di dunia nyata. Misalnya, dalam mata pelajaran matematika, siswa dapat diajak untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengelolaan uang atau perhitungan yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam situasi yang mereka hadapi di luar sekolah.

Melalui penerapan *Active Learning* dan *Contextual Learning*, akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Kedua pendekatan ini tidak hanya mengutamakan keaktifan siswa, tetapi juga menghargai perbedaan individual dalam cara mereka belajar dan memahami materi. Hasilnya, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan yang sangat berguna untuk kehidupan mereka di masa depan.

Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan instruksional di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa. Kebutuhan ini mencakup pengetahuan yang dimiliki, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan fleksibilitas dan memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran dengan tingkat kesiapan, minat, serta profil belajar siswa yang berbeda-beda. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

Pada intinya, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk berinteraksi dengan siswa pada tingkat yang sesuai dengan pengetahuan dan kesiapan mereka, serta menyiapkan materi yang relevan dengan preferensi belajar siswa tersebut. John Hattie, 2012 (Purnawanto, 2023) mengungkapkan bahwa seorang guru yang efektif adalah mereka yang meyakini bahwa

kecerdasan peserta didik dapat berkembang dan berubah sesuai dengan pengalaman belajar yang diberikan. Carol A. Tomlinson, salah satu ahli dalam pembelajaran berdiferensiasi, menjelaskan bahwa dalam model ini, guru mengajarkan materi dengan memperhatikan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Selain itu, guru dapat memodifikasi materi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil yang diharapkan, serta lingkungan belajar, untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat mengakomodasi beragam cara belajar siswa secara individual, dengan tujuan agar semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dalam kenyataannya, beberapa siswa mungkin sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang suatu topik, sementara siswa lainnya mungkin baru memulai dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami materi tersebut. Selain itu, ada siswa yang belajar dengan lebih baik ketika mereka mendengarkan penjelasan langsung dari guru atau menggunakan media audio, sementara yang lainnya lebih efektif jika dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Beberapa siswa mungkin juga perlu waktu lebih banyak untuk membaca dan mempelajari materi secara mandiri. Selain itu, ada pula siswa yang lebih senang belajar dalam kelompok kecil, sedangkan sebagian lainnya lebih memilih untuk belajar secara independen. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi semua siswa untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan keunikan masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran ini menjadi lebih inklusif dan mendukung keberagaman dalam proses belajar.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga memungkinkan kurikulum menjadi lebih fleksibel, tidak terpaku pada satu metode atau cara saja untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sangat penting dalam menciptakan kesetaraan belajar di antara siswa, dengan menjembatani kesenjangan antara siswa yang berprestasi tinggi dan mereka yang mungkin mengalami kesulitan. Pembelajaran berdiferensiasi menantang siswa untuk berusaha lebih keras dan menemukan cara belajar yang paling efektif bagi mereka, tanpa harus merasa tertekan untuk mengikuti pola yang sama dengan teman-temannya. Singkatnya, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing, sekaligus mendorong mereka untuk berkembang sesuai dengan potensi terbaik yang dimiliki.

Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter

Pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk menyusun, merancang, memperbarui, dan menyempurnakan kurikulum pendidikan dasar, dengan fokus pada pembentukan karakter peserta didik. Langkah-langkah dalam pengembangan ini meliputi desain kurikulum baru, perbaikan kurikulum yang telah ada, implementasi kurikulum, serta pengendalian kurikulum. Pengendalian tersebut mencakup aktivitas monitoring dan evaluasi, yang bertujuan untuk memastikan kurikulum yang diterapkan di sekolah atau institusi pendidikan lain sesuai dengan kebutuhan dan hasil yang diinginkan. Berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring, kurikulum kemudian disempurnakan agar lebih efektif dalam memenuhi tujuan pendidikan karakter yang diharapkan (Andiatma, 2019).

Nilai-Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang mendukung pembentukan karakter yang baik dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa. Nilai-nilai ini dikembangkan dari berbagai sumber yang mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Beberapa sumber utama nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat beragama, yang mana kehidupan pribadi, sosial, dan kenegaraan selalu didasari oleh ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Secara politis, nilai-nilai agama juga mempengaruhi sistem kenegaraan di Indonesia. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus berakar pada nilai-nilai agama, yang membentuk landasan moral dan etika dalam kehidupan masyarakat.

Pancasila
Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan dijabarkan dalam pasal-pasal UUD tersebut. Pancasila menjadi prinsip dasar yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara, serta berperan dalam menentukan arah politik, hukum, ekonomi, sosial, dan budaya di Indonesia. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik, yaitu yang mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara.

Budaya
Setiap masyarakat memiliki budaya yang menjadi landasan dalam berinteraksi dan memberi makna terhadap kehidupan bersama. Nilai-nilai budaya ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sosial dan membentuk identitas suatu bangsa. Budaya, dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, memiliki peran penting dalam pendidikan karakter bangsa, karena pendidikan budaya mengajarkan peserta didik untuk memahami dan menghargai budaya serta tradisi yang ada di masyarakat, sekaligus memperkuat kebanggaan terhadap warisan budaya Indonesia.

Tujuan Pendidikan Nasional
Tujuan pendidikan nasional merupakan pedoman untuk mengembangkan kualitas setiap warga negara Indonesia. Tujuan ini berfokus pada pengembangan aspek kemanusiaan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan universal dan kebutuhan spesifik masyarakat Indonesia. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional menjadi sumber utama dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, serta memberikan arah bagi semua jenjang pendidikan dalam mengajarkan nilai-nilai luhur yang mendasari kehidupan bangsa Indonesia.

Melalui pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter, diharapkan setiap peserta didik dapat dibekali dengan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik, yang akan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Pembelajaran Kooperatif
Farijan (2019) mengungkapkan pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil atau pasangan, di mana anggota kelompok memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam pendekatan ini, siswa saling berinteraksi untuk memecahkan masalah bersama, dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang telah terstruktur.

Ada tujuh elemen penting yang harus ada dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) Siswa dalam kelompok harus merasa bahwa mereka saling bergantung satu sama lain, seperti "sehidup sepenanggungan". 2) Setiap siswa bertanggung jawab atas tugas dan pekerjaan dalam kelompok, seolah itu adalah tanggung jawab pribadi mereka. 3) Semua anggota kelompok harus memiliki tujuan yang sama. 4) Setiap anggota kelompok harus berbagi tugas dan tanggung jawab secara merata. 5) Siswa akan dinilai dan diberikan penghargaan berdasarkan keberhasilan kelompok, bukan hanya individu. 6) Pembagian kepemimpinan dalam kelompok harus terjadi, dan setiap anggota perlu keterampilan untuk belajar bersama. 7) Siswa diminta untuk mempertanggungjawabkan materi yang mereka pelajari dalam konteks kelompok.

Pembelajaran kooperatif seringkali memiliki ciri-ciri tertentu, di antaranya: 1) Siswa bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran secara kooperatif. 2) Kelompok dibentuk dari siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, dari yang tinggi, sedang, hingga rendah. 3) Anggota kelompok sebaiknya berasal dari latar belakang ras, budaya, suku, dan jenis kelamin

yang beragam. 4) Penghargaan lebih diberikan kepada kelompok secara keseluruhan, bukan hanya pada individu.

Ada lima unsur utama yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif:

a. Saling Ketergantungan Positif: Keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok yang efektif, guru harus menyusun tugas yang memungkinkan setiap anggota kelompok memberikan kontribusi yang berarti bagi kelompok tersebut. Hal ini akan memotivasi siswa yang kurang mampu untuk berusaha lebih keras, sementara siswa yang lebih pandai juga tidak akan merasa dirugikan karena kontribusi teman-temannya.
b. Tanggung Jawab Individu: Unsur ini muncul sebagai konsekuensi dari saling ketergantungan positif. Setiap siswa merasa bertanggung jawab untuk memberikan yang terbaik bagi kelompoknya.
c. Tatap Muka: Setiap kelompok perlu diberi kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi, sehingga tercipta sinergi yang menguntungkan bagi semua anggota. Sinergi ini terwujud dalam menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan setiap anggota kelompok.
d. Komunikasi Antar Anggota: Keterampilan berkomunikasi sangat penting dalam pembelajaran kooperatif. Sebelum siswa bekerja dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara berkomunikasi secara efektif, baik dalam mendengarkan maupun berbicara.
e. Evaluasi Proses Kelompok: Guru harus menyediakan waktu untuk kelompok mengevaluasi proses kerja dan hasil kerjasama mereka. Dengan evaluasi ini, kelompok dapat meningkatkan efektivitas kerja sama mereka di masa depan.

Dengan penerapan elemen-elemen tersebut, pembelajaran kooperatif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama, menghargai perbedaan, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa.

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning* - PjBL)

Anggraini dan Wulandari (2021) menjelaskan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan pendekatan yang inovatif dalam pengajaran, di mana peran guru lebih berfokus sebagai fasilitator yang memberikan dukungan kepada siswa dalam mengajukan pertanyaan terkait teori dan memotivasi mereka untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Model ini memberi kesempatan kepada guru untuk mengelola penuh jalannya pengajaran dengan menyertakan kerja proyek sebagai bagian dari prosesnya. PjBL menggunakan pendekatan kontekstual yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mempertimbangkan berbagai keputusan sebagai solusi untuk masalah yang dihadapi, sesuai dengan teori yang telah diajarkan. Pekerjaan proyek dalam PjBL dirancang berdasarkan masalah atau pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir kritis dalam mencari solusi. Penyelesaian masalah yang dilakukan oleh siswa dalam proyek ini sering dijadikan dasar untuk penilaian (Wena, 2010 dalam Anggraini & Wulandari, 2021).

Langkah-langkah dalam Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Penentuan Proyek
Tahap pertama adalah penyampaian topik teori oleh guru, diikuti dengan pengajuan pertanyaan dari siswa mengenai cara memecahkan masalah yang ada. Selain itu, siswa juga diminta untuk mencari langkah-langkah yang sesuai untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Perencanaan Penyelesaian Proyek
Pada tahap ini, guru mengelompokkan siswa sesuai dengan prosedur pembuatan proyek. Siswa kemudian melakukan pemecahan masalah melalui diskusi dan terlibat langsung dalam kegiatan lapangan.

Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek

Guru dan siswa bersama-sama menetapkan langkah-langkah serta jadwal yang harus diikuti dalam menyelesaikan proyek. Setelah menetapkan batas waktu, siswa mulai merancang langkah-langkah untuk implementasi proyek tersebut.

Penyelesaian Proyek dengan Fasilitas dan Monitoring Guru
Guru melakukan pemantauan terhadap keaktifan siswa selama proses penyelesaian proyek. Siswa diharapkan untuk merealisasikan proyek sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Penyusunan Laporan dan Presentasi Hasil Proyek
Setelah proyek selesai, guru berdiskusi dengan siswa mengenai hasil kerja mereka. Hasil dari diskusi ini kemudian disusun dalam bentuk laporan yang akan dipresentasikan kepada audiens lain.

Evaluasi dan Refleksi Proyek
Pada tahap akhir, guru memberikan arahan dalam proses pemaparan hasil proyek dan melakukan refleksi terhadap pencapaian yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap kerja kelompok dan hasil yang dicapai.

Tujuan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

a. Memberikan wawasan yang lebih luas kepada siswa dalam menghadapi permasalahan secara langsung.
b. Mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Secara keseluruhan, tujuan PjBL adalah untuk membiasakan siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan pemahaman mereka terhadap dunia nyata.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Project Based Learning
Model PjBL memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

a. Melatih siswa untuk memperluas cara berpikir mereka dalam menghadapi masalah kehidupan.
b. Memberikan pelatihan langsung untuk mengasah kemampuan berpikir kritis serta keahlian yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
c. Sesuai dengan prinsip pembelajaran modern yang mengutamakan penguasaan keterampilan melalui praktek dan teori.

Namun, PjBL juga memiliki beberapa kelemahan:

a. Keaktifan siswa yang tinggi dapat mengarah pada situasi kelas yang kurang kondusif. Oleh karena itu, perlu diberikan waktu khusus untuk diskusi, sehingga proses analisis dapat dilakukan secara lebih tenang setelahnya.
b. Meskipun alokasi waktu untuk setiap siswa telah diterapkan, situasi pengajaran bisa tetap tidak kondusif. Dalam hal ini, guru perlu memberikan waktu tambahan yang bergantian untuk setiap kelompok guna menjaga kualitas pengajaran.
c. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan tersebut, penerapan model PjBL harus dilakukan dengan perencanaan yang matang agar dapat memaksimalkan potensi siswa dalam berpikir kritis dan *problem solving*.

Pembelajaran Berbasis Riset

Pembelajaran berbasis riset (*Research-Based Learning* atau RBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses riset sebagai bagian dari pembelajaran mereka. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru atau sumber-sumber lain, tetapi mereka juga terlibat langsung dalam penyelidikan, analisis, dan penerapan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa yang sangat penting dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Pembelajaran berbasis riset mengintegrasikan kegiatan penelitian sebagai bagian utama dalam pembelajaran. Prinsip dasar dari RBL adalah mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis,

mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyimpulkan hasil yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah. Dalam konteks ini, siswa berperan aktif dalam pencarian pengetahuan, bukan hanya sebagai penerima informasi.

Menurut Wright dan Jenkins (2007), pembelajaran berbasis riset dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan, mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara sistematis, serta menyampaikan hasil penelitian mereka dengan cara yang logis dan terstruktur. RBL mendorong siswa untuk berpikir secara independen dan berkolaborasi dengan orang lain, meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan kreatif.

Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Berbasis Riset

Tujuan utama dari pembelajaran berbasis riset adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang penting bagi siswa. Selain itu, RBL juga bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada dunia ilmiah dengan cara yang lebih praktis dan kontekstual. Manfaat utama dari RBL meliputi:

a. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif: RBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan berdasarkan bukti. Selain itu, siswa didorong untuk menemukan solusi kreatif terhadap masalah yang dihadapi.
b. Peningkatan Keterampilan Kolaboratif: Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas penelitian, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan bekerja dalam tim, berbagi pengetahuan, dan memecahkan masalah bersama.
c. Keterampilan Penelitian yang Mendalam: Siswa dilatih untuk melakukan penelitian dengan cara yang metodologis, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan penyusunan laporan penelitian.
d. Peningkatan Pemahaman Materi Pelajaran: Melalui keterlibatan langsung dalam penelitian, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang diajarkan, karena mereka menghubungkan teori dengan praktik.

Implementasi Pembelajaran Berbasis Riset di Kelas

Implementasi pembelajaran berbasis riset dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Model ini umumnya terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

a. Identifikasi Masalah: Siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan topik pembelajaran dan merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas.
b. Pengumpulan Data: Siswa mengumpulkan data melalui eksperimen, survei, observasi, atau pencarian literatur yang relevan.
c. Analisis Data: Siswa menganalisis data yang telah dikumpulkan menggunakan metode analisis yang sesuai.
d. Penyusunan Laporan: Siswa menyusun laporan hasil penelitian yang mencakup tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan.
e. Presentasi Hasil: Siswa mempresentasikan temuan mereka kepada rekan-rekan atau kepada publik yang lebih luas.

Tantangan dalam Pembelajaran Berbasis Riset

Meskipun RBL memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Beberapa tantangan utama antara lain:

a. Waktu dan Sumber Daya: Pembelajaran berbasis riset sering kali memerlukan lebih banyak waktu dan sumber daya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Untuk itu, guru perlu merencanakan dengan baik agar waktu yang tersedia digunakan secara efisien.
b. Keterampilan Guru: Tidak semua guru terlatih dalam mengelola pembelajaran berbasis riset. Guru perlu memiliki keterampilan dalam membimbing siswa dalam proses penelitian dan menyediakan dukungan yang sesuai.
c. Keterbatasan Akses ke Sumber Daya: Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki fasilitas atau sumber daya yang memadai untuk mendukung penelitian, seperti akses ke literatur akademik atau perangkat teknologi yang diperlukan.

d. Keterlibatan Siswa: Siswa yang tidak terbiasa dengan penelitian mungkin merasa kesulitan dalam mengelola proyek riset mereka secara mandiri. Oleh karena itu, guru harus memberikan bimbingan yang cukup agar siswa dapat menjalani proses tersebut dengan baik.

Hasil temuan Supit dan Winardi (2024) menguraikan bahwa penelitian tindakan kelas yang mengimplementasikan model pembelajaran research-based learning bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik dalam pembelajaran biologi di kelas XI Major A SMA X Tangerang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap aspek keterampilan berpikir yang diamati. Pada siklus pertama, kemampuan berpikir kritis tercatat sebesar 80,2, yang meningkat menjadi 93,92 pada siklus kedua. Kemampuan berpikir kreatif mengalami peningkatan dari 66,2 pada siklus pertama menjadi 86,20 pada siklus kedua, dan kemampuan berpikir reflektif juga meningkat dari 71,53 menjadi 85,76 pada siklus kedua. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diberikan. Bagi pendidik, model pembelajaran research-based learning dapat diterapkan secara fleksibel untuk meningkatkan kemampuan peserta didik abad 21 dalam berbagai bentuk implementasi, baik itu teknik, pendekatan, model, atau strategi pembelajaran. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) yang penting bagi peserta didik saat ini.

Penerapan model pembelajaran ini dapat diintegrasikan dengan e-learning, yang akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Selain itu, model pembelajaran research-based learning juga dapat dijadikan alternatif dalam penelitian selanjutnya, baik dalam penelitian kuantitatif maupun eksperimen dengan kelas kontrol. Pemilihan sampel yang fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, misalnya dengan pendekatan studi kasus, juga merupakan langkah yang disarankan untuk penelitian selanjutnya. Penerapan model ini juga akan lebih optimal jika dilakukan pada semester ganjil, dengan mempertimbangkan kalender akademik dan jadwal kegiatan sekolah. Hal ini dikarenakan semester genap biasanya memiliki kegiatan yang lebih padat, yang dapat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Fasilitas sekolah yang mendukung penerapan research-based learning, seperti wifi, laptop untuk setiap siswa, terminal listrik, dan kondisi kelas yang nyaman, juga harus dipastikan agar mendukung kelancaran penelitian dan pembelajaran. Secara keseluruhan, model pembelajaran research-based learning menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa, serta dapat diterapkan secara lebih luas di berbagai jenjang pendidikan dengan memperhatikan fasilitas dan kondisi yang mendukung.

4. Penilaian dan Evaluasi

Aspek penilaian dalam kurikulum sekolah internasional juga merupakan salah satu elemen penting yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya. Setiap sekolah internasional memiliki sistem penilaian yang berstandar internasional, namun mereka mengadaptasi sistem ini dengan konteks lokal. BSJ menerapkan sistem penilaian berbasis Cambridge International Examinations (CIE) yang mengutamakan ujian sebagai bagian utama dari evaluasi siswa. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama tahun ajaran dengan ujian utama di akhir tahun. SIS menggunakan format penilaian berbasis ujian dan portofolio, di mana siswa juga dinilai melalui tugas proyek dan penilaian formatif yang melibatkan keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi. JMS, sebagai sekolah yang menerapkan IB, memiliki sistem penilaian yang lebih holistik dengan menggabungkan ujian akhir dan penilaian berbasis proyek. Penilaian dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk tugas, ujian, serta presentasi. GMIS juga menggabungkan metode penilaian berbasis portofolio dan ujian standar, namun memberikan perhatian lebih pada pengembangan keterampilan sosial dan karakter siswa melalui penilaian berbasis nilai.

5. Dampak Kurikulum terhadap Pengembangan Siswa

Penting untuk mengevaluasi bagaimana kurikulum yang diterapkan di setiap sekolah internasional ini berkontribusi terhadap pengembangan karakter siswa, terutama dalam konteks persiapan mereka untuk dunia global yang terus berkembang. Misalnya, apakah kurikulum tersebut

menekankan pada keterampilan kritikal thinking, kolaborasi, pengembangan kreativitas, serta kemampuan untuk bekerja dalam konteks multikultural.

KESIMPULAN

Melalui pemahaman mendalam tentang kurikulum di berbagai sekolah internasional, kita dapat melihat bahwa meskipun ada kesamaan dalam standar internasional yang diterapkan, masing-masing sekolah memiliki pendekatan yang berbeda dalam hal penyampaian materi dan evaluasi siswa. Penelitian ini membantu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari masing-masing kurikulum, serta dampaknya terhadap persaingan global siswa Indonesia di masa depan. Setiap sekolah memiliki ciri khas kurikulumnya masing-masing, pendekatan pembelajaran yang beragam yang memuat penerapan pembelajaran berbasis *student-centered learning*, pembelajaran diferensiasi, kurikulum berbasis pendidikan karakter, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek (*project based learning* - pjbl), dan pembelajaran berbasis riset, penilaian dan evaluasi yang unik, serta tinjauan dampak kurikulum terhadap pengembangan siswa

DAFTAR PUSTAKA

1. Afril. (2024). Pertimbangan Sebelum Anak Masuk Sekolah Internasional. https://www.sinotif.com/berita-acara/berita-artikel/detail/pertimbangan-sebelum-anak-masuk-sekolah-internasional
2. Andiatma, Andiatma. (2019). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 31–43. https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.242
3. Anggraini, PD. dan Wulandari, S. S. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. 9(2). https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/9902
4. Antika, Reza Rindy. (2014). Proses Pembelajaran Berbasis *Student Centered Learning* (Studi Deskriptif) di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk". *BioKultur*, 3 (1). 251-263. https://journal.unair.ac.id/filerPDF/bk21a95d451ffull.pdf
5. Arends, R.I. (2012). *Learning To Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
6. Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2008). *Teaching for meaningful learning: A review of research on inquiry-based and cooperative learning*. AERA Research Brief.
7. Brock, C. (2018). International education: A critical introduction. Routledge.
8. Djamarah, S.B., & Zain, A. (2011). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Farijan, Ahmad. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Merencanakan Eksperimen Dan Hasil Belajar Pkn Di SMK Negeri 1 Sakra. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*. 3 (1), Maret 2019 https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/220
10. Kumar, R., & Singhal, M. (2013). Research-based learning: a pedagogical perspective. Educational research quarterly, 36(4), 27-35.
11. Nurrijal, N. (2024). Analysis of the Comparison of Education Systems in Developed Countries as a Comparative Study of Educational Progress in Indonesia. Jurnal Biologi Babasal, 3(1), 7–20. https://doi.org/10.32529/jbb.v3i1.3227
12. Qiso, A. A., Zuhdi, M., Abdurrahmansyah, Nafisah, A., & J
13. Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *JURNAL PEDAGOGY*, 16(1), 34–54. Retrieved from https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/152
14. Reeves, D.B. (2008). *Reframing Teacher Leadership To Improve Your School*. Alexandria, VA: ASCD.

15. Ritchhart, R., Church, M., & Morrison, K. (2011). *Making Thinking Visible: How To Promote Engagement, Understanding, And Independence For All Learners*. San Francisco: Jossey-Bass.
16. Starkey, H. (2016). *Global education: A guide for teachers*. Routledge.
17. Supit, Patryks Gerald Yeheskiel dan Winardi, Yonathan. (2024). Pembelajaran Berbasis Riset (*Research-Based Learning*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif dan Berpikir Reflektif Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*. 20(2) July 2024 page 115 – 135. https://doi.org/10.19166/pji.v20i2.8355
18. Thomas, J.W. (2000). *A Review Of Research On Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
19. Uniarni, C. (2023). Dinamika regulasi sekolah berstandar internasional di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 398–414. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14479
20. Wright, A., & Jenkins, M. (2007). The Role Of Research In Teaching And Learning: A Contextual Approach. *Journal of Education Research*, 21(3), 45-60.
21. Wena, M. (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesi Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
22. Yeo, M. H., & Sim, T. S. (2017). *International Schools In Asia: Challenges And Opportunities*. Asian Education Review, 8(3), 39-50.